HAGGADAH
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
Vol 4, No 2, Oktober 2023 (170-180)
e-ISSN: 2721-6632
p-ISSN: 2721-6624
http://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah

# PENGARUH PEMURIDAN TERHADAP KEDEWASAAN ROHANI JEMAAT

Surya Kencana Meliala
STT Lintas Budaya Jakarta
Correspondence: suryakencana.meliala@gmail.com

**Abstract**: This research contradicts the fact that there are many Christians who do not want to struggle to mature spiritually. Some people think that spiritual maturity happens automatically, does not need to be planned, does not need to be done, does not require effort and does not need to be carried out with commitment. The basic assumption of this study is that discipleship has a positive effect on the spiritual maturity of the congregation. So the purpose of this study is to find out whether there is an influence of discipleship on the spiritual maturity of the congregation. The formulation of the problem raised, is there any influence of discipleship on the spiritual maturity of the church? The scope of a person's spiritual maturity includes maturity of recognition, feelings and behavior. While the characteristics of spiritual maturity qualities can have several aspects, including morals, character, and prayer. The gospel motives cover three important areas in the context of discipleship: love, God's promise, and repentance. There are at least five main elements to successful discipleship: mission, responsibility, multiplication, communal, Bible-based. The study was held at the Gereja Bethel Indonesia (GBI) Lewi Cibubur, with a quantitative approach, the number of samples was 40 people. At the end of the study, it was found that discipleship influences positive spiritual maturity (42%).

Keywords: mature spiritually, discipleship

**Abstrak**: Penelitian ini bertolak belakang dari kenyataan bahwa ada banyak orang Kristen yang tidak mau berjuang untuk menjadi dewasa secara rohani. Sebagian orang berpikir bahwa kedewasaan rohani terjadi secara otomatis, tidak perlu direncanakan, tidak perlu dikerjakan, tidak butuh usaha dan tidak perlu dijalankan dengan komitmen. Anggapan dasar penelitian ini adalah pemuridan berpengaruh positif terhadap kedewasaan rohani jemaat. Maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pemuridan terhadap kedewasaan rohani jemaat. Rumusan masalah yang diangkat apakah terdapat pengaruh pemuridan terhadap kedewasaan rohani jemaat? Lingkup kedewasaan rohani seseorang mencakup kedewasaan pengenalan, perasaan dan perilaku. Sementara karakteristik kualitas kedewasaan rohani dapat memiliki beberapa segi, di antaranya segi moral, karakter, dan doa. Motif Injil mencakup tiga area penting dalam konteks pemuridan yaitu kasih, janji Allah dan pertobatan. Setidaknya ada lima unsur utama dalam keberhasilan suatu pemuridan: bermisi, bertanggung-jawab, bermultiplikasi, komunal, berlandaskan Alkitab. Penelitian diadakan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Lewi Cibubur, dengan pendekatan kuantitatif, jumlah sampel sebanyak 40 orang. Di akhir penelitian ditemukan bahwa terdapat pengaruh pemuridan terhadap kedewasaan rohani yang positif (42%).

Kata kunci: kedewasaan rohani, pemuridan.

## PENDAHULUAN

Setiap orang percaya perlu bertumbuh hingga menjadi dewasa secara rohani, hal ini dipesankan Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus (Ef. 4:13-16). Orang Kristen perlu beriman dan memiliki pengetahuan yang benar tentang Kristus, dan bertumbuh hingga mencapai kedewasaan penuh. Gambaran kedewasaan rohani orang Kristen adalah

"kepenuhan Kristus" yaitu menyatakan semua kualitas-kualitas keunggulan Kristus.[1] Orang Kristen menjadi dewasa rohani, yang dinyatakan dengan pertumbuhan iman, diusahakan, dijalankan dengan tindakan serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Alkitab.

Tidak sedikit orang yang berpikir bahwa kedewasaan rohani terjadi secara otomatis. Mereka menganggap asal tetap beragama Kristen selama bertahun-tahun pasti akan menjadi dewasa rohani, padahal mereka menolak untuk mengalami perubahan hidup.[2] Nyatanya ada banyak orang yang menghadiri kebaktian gerejawi setiap Minggu selama bertahun-tahun, tetapi mereka masih tetap sebagai bayi-bayi rohani (Ibr. 5:12). Kedewasaan rohani jelas tidak terjadi secara otomatis, perlu direncanakan, dikerjakan, diusahakan dan dijalankan dengan komitmen. Paulus mengingatkan dalam Filipi 2:12-13 agar jemaat Kristen tetap mengerjakan keselamatan, maksudnya agar mereka yang telah menerima keselamatan dalam Kristus terus bertumbuh hingga menjadi dewasa secara kerohanian. Kedewasaan rohani harus tampak dari pengetahuan akan kebenaran dan perilaku setiap orang.

Dari pra-survei yang dilakukan peneliti sebelum memulai penelitian ini, peneliti mendapatkan informasi bahwa belum semua jemaat telah dewasa rohani. Standar paling umum yang dipakai menjadi ukuran kedewasaan rohani misalnya kesetiaan beribadah, keterlibatan aktif dalam pelayanan, kerelaan berkorban, dan kesediaan mengampuni. Dari pra-survei yang diadakan peneliti, terdapat bahwa jemaat yang aktif terlibat dalam pelayanan hanya orang-orang tertentu, sehingga peneliti menduga bahwa tingkat kedewasaan rohani jemaat masih rendah.

Tentu dibutuhkan berbagai macam interaksi dengan Allah dan sesama untuk mendapatkan kedewasaan secara rohani. Salah satunya, umat Kristen diajarkan untuk memuji dan menyembah Tuhan, karena dengan pujian dan penyembahan setiap orang percaya dipersiapkan untuk tetap menggantungkan iman kepada Tuhan. Hagin mengatakan bahwa seorang Kristen fokus perlu memuji Allah, tanpa peduli apapun yang terjadi, karena iman kepada Tuhan yang membawa kepada kemenangan.[3] Kitab Mazmur banyak menyerukan tentang pujian kepada Tuhan, yang dapat diungkapkan dengan berbagai ekspresi dan alat-alat musik, seperti Mazmur 150:1-6. Gereja mula-mula pun menjalankan ibadah dengan pujian kepada Allah (Kis. 2:47). Yohanes menulis bahwa Bapa menghendaki penyembah-penyembah benar (Yoh. 4:23-24).

Selain ibadah mingguan di gereja, kegiatan kerohanian lain juga dijalankan demi menunjang kedewasaan rohani jemaat, baik itu pembacaan Alkitab, persekutuan kelompok, pemuridan, keterlibatan dalam pelayanan hingga penginjilan. Orang Kristen digambarkan seperti seorang prajurit yang berjuang untuk mengikuti perintah atasannya, seperti seorang pelari yang berjuang untuk mendapatkan mahkota juara, dan seperti seorang petani yang bersabar menantikan panen. Jelas bahwa kedewasaan rohani dapat diperoleh dengan berbagai usaha dan perjuangan setiap orang Kristen, meskipun pada kenyataannya ada banyak orang Kristen yang tidak mau berjuang untuk menjadi dewasa secara rohani seperti jemaat di Kitab Ibrani.[4]

Karena kedewasaan rohani adalah keharusan bagi setiap orang Kristen, maka gereja sebagai wadah persekutuan setiap individu Kristen bertanggung-jawab untuk memfasilitasi upaya pendewasaan rohani bagi anggotanya. Itulah sebabnya pelayanan gerejawi tidak boleh dijalankan asal-asalan, baik itu pelayanan koinonia, diakonia maupun marturia. Gereja

---

[1] Jimmy Oentoro, *Live Full Lives: Hidup Dalam Kepenuhan Allah* (Jakarta: Harvest Publication House, 2008), 245.

[2] Paulus Kunto Baskoro and Indra Anggiriati, "Keterkaitan Kedewasaan Rohani Dengan Penatalayanan Yang Maksimal Dalam Gereja Dan Dunia Market Place," *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (2021): 37.

[3] Kenneth Hagin Jr., *The Untapped Power in Praise* (Jakarta: Metanoia, 2004), 22.

[4] Maria Demarson Adu, Asih Rachmani Endang Sumiwi, and Paulus Purwoto, "Makna Kedewasaan Rohani Dalam Ibrani 5:11-14," *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 198.

senantiasa mempersiapkan pelayanan dengan sebaik-baiknya dengan memperhatikan orang yang menjalankan pelayanan, bidang pelayanan, bentuk pelayanan, materi pelayanan, tempat dan waktu pelayanan.

Gunawan mengatakan bahwa mereka yang tidak dewasa secara rohani akan menjadi beban bagi gereja, bukannya memperhatikan kebutuhan gereja, mereka malah menuntut sesuatu dari gereja.[5] Maka salah satu upaya paling pokok yang dilakukan gereja untuk mendewasakan jemaat secara rohani, sehingga tidak menjadi beban bagi gereja adalah dengan pemberitaan firman Tuhan. Untuk mewujudkan jemaat yang dewasa secara rohani, hal yang patut menjadi perhatian gereja terkait pentingnya pemuridan. Sayangnya, kekristenan tanpa pemuridan jauh lebih menguasai pola pikir kebanyakan gereja masa kini. Selain mengisap apa yang menjadi kekuatan gereja, kekristenan tanpa pemuridan membuat gereja meleburkan diri dengan budaya di sekelilingnya.[6] Hull lebih lanjut menyebutkan bahwa ada banyak gereja yang berpikir bahwa pemuridan hanya untuk sebagian orang Kristen yang mau bersungguh-sungguh, sementara bagi sebagian orang cukuplah anugerah dan pengampunan dosa.[7] Sering terjadi bahwa gereja kurang peduli soal pemuridan. Akhirnya jemaat sulit untuk bertumbuh menjadi dewasa secara rohani.

Ada berbagai penelitian sebelumnya yang telah membicarakan soal kedewasaan rohani. Penelitian oleh Gunawan tahun 2017 menunjukkan bahwa kedewasaan rohani dapat dibentuk melalui pemuridan.[8] Saly dan Hutahaean di tahun 2020 menulis bahwa khotbah dalam ibadah minggu mempengaruhi kedewasaan iman jemaat di GKSI Merauke secara positif dan signifikan.[9] Tahun 2021, Rantesalu dan Duapadang mengadakan penelitian dan menemukan bahwa pengaruh paling dominan dari khotbah adalah pertumbuhan gereja secara kualitatif.[10] Dalam penelitian ini, peneliti akan menunjukkan kebaruan dari penelitian yang sudah ada.

Penelitian ini dirancang agar berbeda dari penelitian yang telah ada sebelumnya. Peneliti menilai hal kedewasaan rohani sebagai perkara yang serius. Kedewasaan rohani bukanlah hal yang bisa didapatkan secara instan, perlu berbagai usaha dan perjuangan untuk mempengaruhinya. Pengetahuan pemimpin gereja tentang adanya pengaruh pemuridan terhadap kedewasaan rohani jemaat masih kurang. Peneliti akan meneliti pengaruh variabel pemuridan terhadap kedewasaan rohani jemaat. Apabila tingkat pemuridan tinggi, maka kedewasaan rohani jemaat juga tinggi, sebaliknya apabila tingkat pemuridan rendah, maka kedewasaan rohani jemaat juga rendah. Wilayah  dan populasi penelitian yang dipilih juga berbeda, yaitu di Gereja Bethel Indonesia Lewi Central Business District Cibubur.

Akhir-akhir ini pembahasan tentang kerohanian menjadi populer di kalangan Kristen. Menurut Paul Hidayat dalam bukunya *Hidup dalam Ritme Allah*, hal itu disebabkan dua faktor: *Pertama*, karena kemajuan iptek modern menyadarkan manusia kembali bahwa selain Allah tidak ada hal yang dapat mengisi kedalaman kebutuhan hakiki manusia sebagai gambar Allah. *Kedua*, di tengah-tengah gereja Protestan dan Injili muncul kesadaran bahwa kehidupan bergereja dan Kekristenan tidak sama dengan rutin mengikuti berbagai kegiatan kerohanian.[11]

---

[5] Agung Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *Jurnal Theologia Aletheia* 5, no. 1 (2017): 2.

[6] Bill Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi Dan Menjadikan Murid Kristus* (Yogyakarta: Gloria Usaha Mulia, 2014), 13.

[7] Ibid., 14.

[8] Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," 1.

[9] Jansakti Sadu Saly and Hasahatan Hutahaean, "Pengaruh Khotbah Dalam Ibadah Minggu Terhadap Kedewasaan Iman Jemaat Di GKSI Merauke," *Jurnal Teologi Kristen Visio Dei* 2, no. 2 (2020): 225.

[10] Marsi Bombongan Rantesalu and Suswati Duapadang, "Analisis Tentang Pengaruh Khotbah Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi: Integritas* 3, no. 1 (2021): 41.

[11] Paul Hidayat, *Hidup Dalam Ritme Allah* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2005), 33.

Kata spiritualitas atau kerohanian sebenarnya baru dipakai akhir-akhir ini. Dalam tradisi yang lebih panjang, makna istilah itu dapat dikatakan sama dengan istilah "kesalehan," "proses pengudusan," "ziarah iman," "kehidupan Kristen," dan lain sebagainya. Menurut Hidayat, kerohanian berarti status dan kondisi sikap, kepercayaan, dan kelakuan seorang yang beriman. Hal itu dapat mencakup relasinya dengan Tuhan bersama dan di tengah sesamanya demi memuliakan Tuhan.[12] Jadi kedewasaan rohani adalah penghayatan kehidupan Kristen sebagai seorang beriman yang tampak dalam sikap, kepercayaan dan kelakuannya.

Berkaitan dengan kedewasaan rohani atau spiritualitas, siapakah yang harus dewasa rohani? Robby I. Chandra dalam bukunya *Ketika Aku Dipanggil Melayani: Jilid 2* mengatakan, sebuah gereja tidak akan mampu memenuhi panggilannya bila kualitas yang seharusnya hanya dimiliki oleh para anggota majelis dan pendetanya saja. Juga tidak cukup bila hanya anggota komisi dan aktivis saja yang bertumbuh menjadi dewasa rohani.[13] Robby I. Chandra menambahkan bahwa setiap orang harus bertumbuh menjadi dewasa rohani. Pendeta dan anggota majelis jemaat harus memberi teladan bagaimana mereka bertumbuh dan bagaimana hambatan-hambatan untuk pertumbuhan mereka atasi.[14]

Paul Hidayat mengatakan, "Kristen tidak boleh memisahkan diri dari masyarakat tetapi ibadah harus merupakan kehidupan sehari-hari kita menjalani kehendak Allah menjadi korban yang hidup, kudus dan berkenan bagi-Nya."[15] Paul Hidayat menambahkan bahwa keunikan tradisi kerohanian Kristen menyeimbangkan penekanan pada aspek lahir dan batin, luar dan dalam. Berkebalikan dari menganjurkan kerohanian yang menarik diri dari dunia untuk hidup kebiaraan dan selibat, Kristen menganjurkan kerohanian yang terlibat di dalam dunia. Keluarga, sekolah, kantor, tempat kerja, sawah, bengkel, dapur, adalah altar Kristen, ibadah Kristen.[16]

Kedewasaan rohani Kristen juga seimbang menekankan aspek pribadi dan aspek bersama, yang keduanya sama penting, tidak patut diabaikan apalagi ditiadakan. Pertobatan pribadi penting, demikian juga doa pribadi dan saat teduh pribadi. Namun hal yang bersifat pribadi tidak patut menjadi alasan untuk meninggalkan kebaktian bersama, meninggalkan pengakuan dosa, meninggalkan saling menghibur, mengabaikan pentingnya saling menasihati, melupakan pembagian berkat rohani dan jasmani, demi kesehatian umat Tuhan yang adalah tubuh Kristus.[17]

Tidak mudah untuk mengukur kualitas kehidupan kerohanian, karena kerohanian merupakan sebuah hal yang subyektif, hanya dapat diketahui masing-masing orang. Karena itu dalam penelitian ini peneliti akan beranjak dari premis yang ditulis Injil Matius, Yesus Kristus berkata bahwa seseorang dapat dikenali dari buahnya (Mat. 7:16, 20). Artinya apa yang ada di dalam seseorang akan dapat diukur dari apa yang tampak dari luar. Stamps mengatakan bahwa buah kebenaran akan mengikuti pertobatan sejati. Iman dan pertobatan akan tercermin dalam perilaku hidup yang menjauhi dosa dan berbuah kebenaran.[18] Kehidupan kerohanian menyangkut relasi antara umat dengan Tuhan, juga relasi umat dengan sesamanya. Relasi yang baik oleh umat dengan Tuhan dinyatakan oleh perilaku yang baik terhadap sesama.

---

[12] Ibid., 36.

[13] Robby Chandra, *Ketika Aku Dipanggil Melayani*, 2nd ed. (Bekasi: Bina Warga, 2011), 45.

[14] Ibid.

[15] Hidayat, *Hidup Dalam Ritme Allah*, 35.

[16] Ibid.

[17] Ibid.

[18] Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, ed. Donald C. Stamps, Bahasa Ind. (Malang: Gandum Mas, 2004), 1501.

Akhir-akhir ini semakin kentara bahwa posisi umat Kristen di Indonesia telah menjadi semakin sulit, semakin tergeser, semakin tersudut. Istilah mayoritas-minoritas semakin banyak disebut-sebut orang. Untuk itu, Eka Darmaputera mengatakan, "Kualitas menjadi amat penting!"[19] Stamps mengatakan bahwa mereka yang mengaku sebagai orang percaya Yesus Kristus, tetapi hidupnya tidak berbuah yang baik, akhirnya akan menjadi seperti pohon yang ditebang lalu dibakar dalam api.[20] Maka setiap orang yang mengaku percaya Yesus Kristus seharusnya menampilkan perilaku hidup yang berkualitas lewat kedewasaan rohaninya.

Allah terkadang menggunakan penderitaan untuk merangsang perubahan dan pertumbuhan menuju kedewasaan rohani orang percaya. Stamps mengatakan bahwa Tuhan memakai penderitaan dalam rangka penguatan iman dan menolong orang beriman itu untuk berkembang dalam kebenaran dan kerohanian.[21] Eka Darmaputera juga mengatakan, hamba Tuhan tidak menderita karena kesalahannya sendiri. Hamba Tuhan, kalau perlu, berani menderita demi kebenaran, demi keadilan, demi kesejahteraan orang lain.[22] Artinya, untuk menuju kedewasaan rohani bukanlah perkara yang mudah, perlu diupayakan dan diperjuangkan sekalipun melewati penderitaan.

Paul Hidayat menyebutkan beberapa unsur yang dapat membuat kehidupan Kristen berkembang ke arah kedewasaan rohani sesuai perwujudan penuh rencana Kerajaan Allah dalam hidup umat-Nya, di antaranya adalah: 1) berorientasi pada firman Tuhan; 2) disukakan oleh mazmur-mazmur, dalam pengertian nyanyian rohani.[23] Faktor-faktor ini juga dapat berpengaruh bagi pembentukan kedewasaan rohani setiap orang Kristen.

Selain faktor-faktor di atas, untuk mendewasakan kerohanian seseorang, faktor pemuridan menjadi salah satu hal yang diperhitungkan. Pemuridan menciptakan budaya berpusatkan Injil yang mendidik dan mendewasakan murid-murid berpusatkan Injil.[24] Pemuridan akan membawa seseorang untuk mengenal Yesus sebagai pengalaman paling memuaskan dalam kehidupan, menolong untuk memahami kebenaran tentang hubungan manusia dengan Allah, jauh lebih besar daripada yang dapat diduga.[25] Pemuridan dapat berguna untuk mendewasakan orang-orang dengan latar belakang dan perjalanan rohani yang berbeda-beda.

Penginjilan harus diikuti dengan pemuridan. Penginjilan berguna untuk mengajak orang-orang bertobat, kemudian pemuridan mendewasakan mereka dalam kerohanian. Morton berkata banyak gereja dan pelayanan berhenti setelah melakukan penginjilan. Mereka tidak bermaksud berhenti, tetapi mereka secara keliru beranggapan bahwa orang yang bertobat akan terlibat dalam persekutuan, akan secara alamiah bertumbuh dalam Kristus, mengetahui seluk beluk disiplin rohani, siap untuk melayani di gereja. Padahal mereka belum mendapatkan landasan Alkitabiah yang memadai.[26] Tanpa pemuridan, orang yang baru bertobat sulit bertumbuh menjadi dewasa rohani.

Pertumbuhan ke arah kedewasaan rohani seseorang mencakup: *Pertama*, kedewasaan pengenalan, yaitu pengetahuan, pemahaman serta keyakinan iman yang benar; *Kedua*, kedewasaan kemampuan menelusuri perasaan-perasaannya sebagai bagian dari hidup iman bahkan memahami serta menerimanya, serta membentuk karakternya dan: *Ketiga*, kedewasaan perilaku atau tindakan nyata melalui keputusan untuk menanti, berserah, dan

[19] Eka Darmaputera, *Iman Dan Tantangan Zaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 91.
[20] Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 1501.
[21] Ibid., 761.
[22] Eka Darmaputera, *Iman Dan Tantangan Zaman*, 77.
[23] Hidayat, *Hidup Dalam Ritme Allah*, 36–42.
[24] Jonathan K. Dodson, *Pemuridan Yang Berpusatkan Injil* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2012), 155.
[25] Faisal S.S., *Pemuridan Yang Dinamis* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 11.
[26] Scott Morton, *Pemuridan Untuk Semua Orang* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011), 62.

memberikan persembahan kata, kerja, waktu, dan dana sehingga ia menjadi inspirasi yang berdampak bagi orang lain.[27] Hal-hal ini juga berlaku bagi setiap orang Kristen sepanjang masa.

Dalam Alkitab, standar utama yang ditetapkan untuk penatua atau penilik jemaat sifatnya moralis dan rohaniah.[28] Standar itu seharusnya berlaku untuk setiap orang Kristen yang hendak mencapai kedewasaan rohani. Karakteristik kualitas kedewasaan rohani dapat memiliki beberapa segi, di antaranya segi moral, karakter, dan doa.

Istilah pemuridan berasal dari kata kerja *matheteusate* yang artinya membuat, menjadikan murid (Mat. 28:19). Ada tiga dimensi pemuridan yaitu: penyelamatan, pengembangan dan pengutusan.[29] Langkah pertama dalam menjadikan murid adalah penyelamatan. Penginjilan sebagai bagian dari amanat agung yang memerintahkan "baptislah." Maka semua murid harus secara aktif terlibat dalam mencari orang-orang yang membutuhkan Kristus. Dodson menyebut bahwa Injil mengintegrasikan penginjilan dan pemuridan.[30] Selanjutnya pengembangan, setelah seorang murid berkomitmen kepada Kristus, ia harus membina karakter dan kapasitasnya. Perintah dalam amanat agung "ajarlah mereka melakukan" (Mat. 28:20). Setelahnya, seorang murid harus mengikuti pengutusan, "pergilah" sesuai Matius 28:19. Pemuridan harus menempatkan murid dalam misi dimana mereka pergi, tinggal, bekerja dan bermasyarakat.

Bagi Scott Morton, kata kunci untuk menjelaskan pemuridan adalah mencurahkan perhatian secara pribadi.[31] Yesus melakukan banyak hal dalam kelompok besar, tetapi perhatian secara pribadi sangatlah bernilai. Yesus memuridkan dua belas orang yang kemudian mengubah dunia. Yesus memisahkan Petrus untuk "menggembalakan domba-domba-Ku" (Yoh. 21:15). Yesus berbicara secara pribadi kepada wanita Samaria (Yoh. 4). Dalam Perjanjian Lama tokoh-tokoh utama Alkitab memuridkan tokoh-tokoh lain, Musa kepada Yosua, Yitro kepada Musa, dan Samuel kepada Daud.

Perlu ada ukuran untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan sebuah kelompok pemuridan. Setidaknya ada lima unsur utama dalam keberhasilan suatu pemuridan: bermisi, bertanggung-jawab, bermultiplikasi, komunal, berlandaskan Alkitab.[32] Kelima tanda ini penting bagi mereka yang hendak memulai kelompok pemuridan, juga untuk mereka yang telah melakukannya dan hendak menilai serta mengevaluasi keberhasilannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini diadakan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Lewi Cibubur. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.[33] Metode kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data tertulis dalam bentuk angka-angka.

Alasan pemilihan metode kuantitatif adalah karena sifat penelitian ini adalah klausal. Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terdapat obyek yang teliti lebih bersifat sebab dan akibat (klausal) sehingga dalam penelitiannya ada variabel indenpenden dan dependen.[34] Dalam penelitian ini ada satu variabel independen, yaitu pemuridan dan satu variabel dependen, yaitu kedewasaan rohani.

---

[27] Chandra, *Ketika Aku Dipanggil Melayani*, 52.
[28] Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 2024.
[29] Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi Dan Menjadikan Murid Kristus*, 28.
[30] Dodson, *Pemuridan Yang Berpusatkan Injil*, 23.
[31] Morton, *Pemuridan Untuk Semua Orang*, 10.
[32] Robby Gallaty, *Rediscovering Discipleship* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018), 178.
[33] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitiatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), 13.
[34] Ibid., 18.

Populasi adalah semua individu yang hendak digeneralisasikan.[35] Populasi dalam penelitian ini adalah jemaat di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Lewi CBD Cibubur sejumlah 1.300 orang. Sampel merupakan bagian dan jumlah cuplikan yang dapat diambil dari suatu populasi dan diteliti secara rinci, atau dapat dikatakan bahwa sampel adalah sebuah miniatur dari populasi. Nawawi menjelaskan pengertian sampel sebagian dari populasi yang mewakili seluruh populasi.[36] Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.[37]

Roscoe mengatakan, bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan *multivariate* (korelasi atau regresi berganda misalnya), maka jumlah anggota sampel minimal adalah 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti.[38] Karena variabel dalam penelitian ini ada 2 (1 bebas, 1 terikat), maka berdasarkan pendapat Roscoe ini, jumlah sampel minimal dalam penelitian yang ditetapkan penulis adalah 10 x 2 = 20 orang. Dalam penelitian ini, ditetapkan sampel sebanyak 40 orang.

Dalam penelitian ini, jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer, berupa persepsi para responden atas berbagai pernyataan dalam kuesioner mengenai variabel terkait. Data tersebut yaitu data yang telah diolah dari jawaban kuesioner yang dibagikan kepada para pelayan gereja. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.[39] Kuesioner yang akan dibagi berisi daftar pernyataan yang jawabannya dinyatakan dengan menggunakan *Likert Scale* dengan skala 1 sampai 5.

## PEMBAHASAN

### Uji Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang diuji adalah instrumen penelitiannya, sedangkan dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Uji validitas dilakukan untuk melihat sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur (instrumen) dalam melakukan fungsi ukurnya.[40] Maka peneliti akan mengadakan uji coba instrumen untuk melihat ketepatan instrumen. Uji validitas untuk tiap variabel dilakukan dengan metode korelasi Pearson, yang penghitungannya menggunakan alat bantu *Statistical Product Service Solution* (SPSS). Dari sana diperoleh $r_{hitung}$ untuk dibandingkan dengan $r_{kriteria}$ yang nilainya diperoleh dari tabel. "Semakin besar nilai $r_{hitung}$ terhadap $r_{kriteria}$, semakin tinggi pula ketepatan ramalan tes tersebut".[41]

Uji validitas instrumen dilakukan kepada dua puluh orang (n=20) responden dengan butir instrumen sebanyak 25 butir (variabel kedewasaan rohani 12 butir; variabel pemuridan 13 butir). Berdasarkan tabel nilai-nilai r-Product Momen pada taraf signifikansi 5%, dengan n = 20, ditetapkan $r_{kriteria}$ sebesar 0.444. Jika r hitung > r kriteria, maka soal valid. Jika r hitung < r kriteria, maka soal tidak valid. Setelah uji validitas dan uji reliabilitas atas instrumen variabel kedewasaan rohani (Y), dan pemuridan (X) dikerjakan, maka dapat diperoleh instrumen final sebanyak 12 Y dan 13 X, sehingga total 25 butir.

### Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan.[42] Untuk menguji hipotesis penelitian, perlu dilakukan analisis data. Uji kecenderungan merupakan teknik pengolahan yang bertujuan mendeskripsikan data dengan untuk mengetahui gambaran dari setiap variabel penelitian baik variabel X maupun variabel Y. Deskripsi data adalah mendeskripsikan data untuk setiap variabel penelitian. Analisis statistika

---

[35] Sutrisno Hadi, *Statistik: Jilid 2* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 2017), 220.

[36] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Studi Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), 144.

[37] Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), 118.

[38] Ibid., 74.

[39] Ibid., 199.

[40] Saifuddin Azwar, *Reliabilitas Dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 5.

[41] Sasmoko, *Metode Penelitian Pengukuran Dan Analisa Data* (Tangerang: HITS, 2005), 120.

[42] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitiatif Dan R&D*, 243.

deskripsi digunakan untuk mendeskripsikan ciri-ciri variabel yang diteliti, yaitu mengetahui nilai skor minimum, skor maksimum, rentang (*range*), rata-rata (*mean*), dan *standar deviasi*.

**Tabel 1**. Deskripsi Data Variabel Y

**Descriptive Statistics**

| | N | Range | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | Variance |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Kedewasaan Rohani | 40 | 24 | 36 | 60 | 51.08 | 5.146 | 26.481 |
| Valid N (listwise) | 40 | | | | | | |

Tampilan output SPSS menunjukkan jumlah responden (n) sebanyak 40 orang. Dari 40 responden, skor kedewasaan rohani paling rendah adalah 36 (minimum), skor kedewasaan rohani paling tinggi adalah 60 (maximum); selisih antara nilai tertinggi dengan yang terendah adalah 24 (range). Rata-rata nilai kedewasaan rohani dari 40 responden adalah 51.08 (mean) dengan standar deviasi 5.146, dan ragam statistik 26.481. Sebanyak 24 orang responden (60%) memiliki kriteria kedewasaan rohani sangat baik, 15 orang responden (37.5%) memiliki kriteria kedewasaan rohani baik, dan 1 orang responden (2.5%) memiliki kriteria kedewasaan rohani cukup.

**Tabel 2**. Deskripsi Data Variabel X

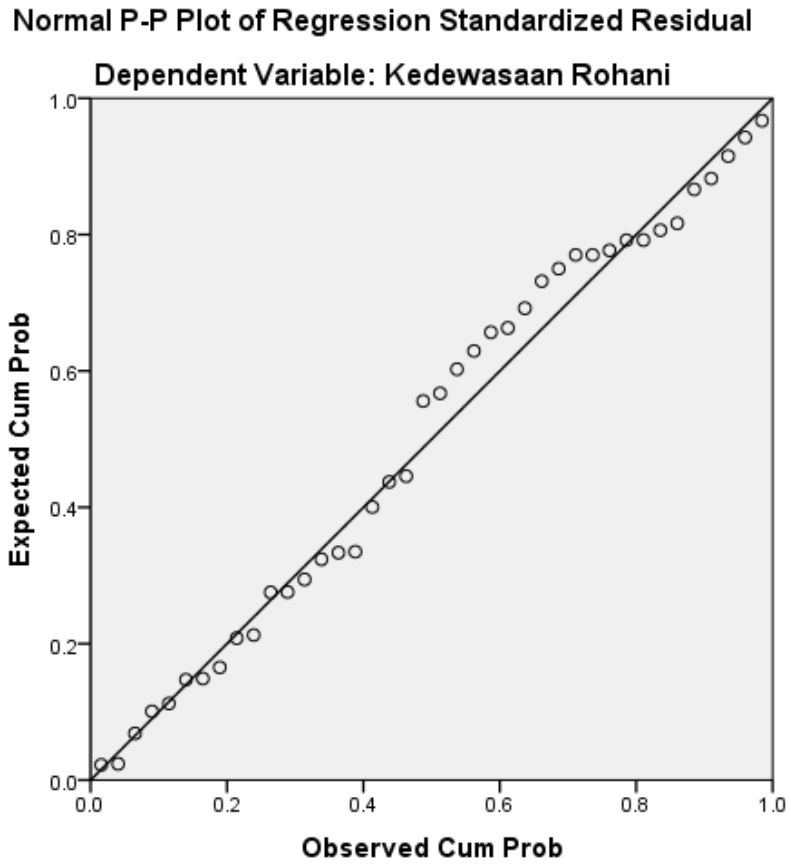
**Descriptive Statistics**

| | | ange | inimum | aximum | ean | Std. Deviation | Variance |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Pemuridan | 0 | 6 | 9 | 5 | 6.43 | 5.588 | 31.225 |
| Valid N (listwise) | 0 | | | | | | |

Skor pemuridan paling rendah adalah 39 (minimum), skor pemuridan paling tinggi adalah 65 (maximum); selisih antara nilai tertinggi dengan yang terendah adalah 26 (range). Rata-rata nilai pemuridan dari 40 responden adalah 56.43 (mean) dengan standar deviasi 5.588, dan ragam statistik 31.225. Sebanyak 18 orang responden (45%) menilai kriteria pemuridan sangat baik, 21 orang responden (52.5%) menilai kriteria pemuridan baik, dan 1 orang responden (2.5%) menilai kriteria pemuridan cukup.

Bentuk hipotesis untuk uji normalitas adalah jika signifikansi (*Assymp. Sig)* ≥ 0.05 maka data berdistribusi normal dan jika signifikansi (*Assymp. Sig)* < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal.[43] Dalam program SPSS digunakan istilah *significance* (disingkat *Sig*) untuk *P-value*; dengan kata lain *P-value* = *Sig.* Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov Z. Berdasarkan tampilan output SPSS, diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200 ≥ 0.05, maka disimpulkan data berdistribusi normal.

[43] Dwi Prayitno, *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS* (Jakarta: Media Kom, 2010), 42.




**Gambar 1.** Normal P-P Plot Penyebaran Data

**Tabel 3**. Uji Homogenitas
**Test of Homogeneity of Variances**
Kedewasaan Rohani

| Levene Statistic | f1 | f2 | ig. |
|---|---|---|---|
| .784 | | 8 | 382 |

Berdasarkan tampilan output SPSS, diketahui bahwa nilai signifikansi (sig) sebesar 0.382. Karena nilai signifikansi 0.382 ≥ 0.05, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji homogenitas, dapat disimpulkan bahwa varians data adalah homogen.

**Tabel 4**. Uji Linearitas X ke Y

**ANOVA Table**

| | | | Sum of Squares | f | Mean Square | | ig. |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Kedewasaan Rohani * Pemuridan | Between Groups | (Combined) | 723.942 | 6 | 45.246 | .370 | 004 |
| | | Linearity | 433.684 | 43 | 3.684 | 2.298 | 000 |
| | | Deviation from Linearity | 290.258 | 5 | 19.351 | .441 | 209 |
| | Within Groups | | 308.833 | 3 | 13.428 | | |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Total | 1032.775 | 9 | | | |

Dari tampilan output SPSS uji linearitas X ke Y, diketahui bahwa nilai Deviation from Linearity adalah Sig. 0.209. Ha diterima karena nilai sig pada garis deviation from linierity 0.209 > 0.05, maka ada hubungan yang linear antara variabel pemuridan dengan variabel kedewasaan rohani.

**Tabel 4**. Uji Hipotesis

**Coefficients[a]**

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | B | Std. Error | Beta | | ig. |
| (Constant) | 12.739 | 5.848 | | .178 | 036 |
| Pemuridan | .386 | .144 | .419 | .679 | 011 |

a. Dependent Variable: Kedewasaan Rohani

Tabel output SPSS memberikan gambaran tentang ada tidaknya pengaruh variabel pemuridan terhadap variabel kedewasaan rohani. Nilai signifikansi (sig) untuk variabel pemuridan adalah 0.011. Karena nilai sig. 0.011 < probabilitas 0.05, berarti ada pengaruh variabel X terhadap Y, yang artinya Ha diterima dan Ho ditolak. Jadi ada pengaruh signifikan pemuridan terhadap kedewasaan rohani.

**Tabel 5**. Pengaruh X terhadap Y

**Model Summary[b]**

| odel | | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|---|---|---|---|---|---|
| | 648[a] | .420 | .405 | 3.971 | 2.102 |

a. Predictors: (Constant), Pemuridan

b. Dependent Variable: Kedewasaan Rohani

Kontribusi atau sumbangan pengaruh variabel pemuridan terhadap variabel kedewasaan rohani, yakni nilai R square 0.420. Karena nilai R square 0.420, berarti pengaruh variabel pemuridan terhadap variabel kedewasaan rohani adalah “agak rendah”. Artinya 42% variasi variabel terikat kedewasaan rohani dapat dijelaskan oleh variabel bebas pemuridan, sisanya 58% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

## KESIMPULAN

Di akhir penelitian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif pemuridan (X) terhadap kedewasaan rohani (Y) 42% (agak rendah). Bagi pelayan Gereja Bethel Indonesia Lewi CBD Cibubur, yang terlibat dalam pelayan pemuridan penting untuk tetap mempersiapkan pelayanan dengan sebaik-baiknya. Perlu tetap menjalankan pemuridan dengan standar Alkitab, jangan tergoda untuk menggunakan standar lain di luar Alkitab. Tingkat kedewasaan rohani jemaat berdasarkan hasil penelitian adalah rata-rata sangat baik, hal ini patut diapresiasi. Namun tetap disarankan agar jemaat tidak berhenti bertumbuh kepada kedewasaan rohani, tetap setia menjalani pemuridan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dikerjakan dengan pendekatan kuantitatif yang fokus pada analisis data bersifat angka statistik. Untuk memperdalam hasil analisis data, disarankan kepada para peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian dengan pendekatan yang berbeda, yaitu kualitatif dengan wawancara mendalam kepada narasumber.

## DAFTAR PUSTAKA


Adu, Maria Demarson, Asih Rachmani Endang Sumiwi, and Paulus Purwoto. “Makna Kedewasaan Rohani Dalam Ibrani 5:11-14.” *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021).

Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Baskoro, Paulus Kunto, and Indra Anggiriati. “Keterkaitan Kedewasaan Rohani Dengan Penatalayanan Yang Maksimal Dalam Gereja Dan Dunia Market Place.” *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (2021).

Chandra, Robby. *Ketika Aku Dipanggil Melayani*. 2nd ed. Bekasi: Bina Warga, 2011.

Dodson, Jonathan K. *Pemuridan Yang Berpusatkan Injil*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2012.

Eka Darmaputera. *Iman Dan Tantangan Zaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Gallaty, Robby. *Rediscovering Discipleship*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018.

Gunawan, Agung. “Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani.” *Jurnal Theologia Aletheia* 5, no. 1 (2017): 1–17.

Hadi, Sutrisno. *Statistik: Jilid 2*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 2017.

Hidayat, Paul. *Hidup Dalam Ritme Allah*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2005.

Hull, Bill. *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi Dan Menjadikan Murid Kristus*. Yogyakarta: Gloria Usaha Mulia, 2014.

Jr., Kenneth Hagin. *The Untapped Power in Praise*. Jakarta: Metanoia, 2004.

Morton, Scott. *Pemuridan Untuk Semua Orang*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011.

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Studi Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.

Oentoro, Jimmy. *Live Full Lives: Hidup Dalam Kepenuhan Allah*. Jakarta: Harvest Publication House, 2008.

Prayitno, Dwi. *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS*. Jakarta: Media Kom, 2010.

Rantesalu, Marsi Bombongan, and Suswati Duapadang. “Analisis Tentang Pengaruh Khotbah Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini.” *Jurnal Teologi: Integritas* 3, no. 1 (2021): 40–55.

S.S., Faisal. *Pemuridan Yang Dinamis*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.

Saly, Jansakti Sadu, and Hasahatan Hutahaean. “Pengaruh Khotbah Dalam Ibadah Minggu Terhadap Kedewasaan Iman Jemaat Di GKSI Merauke.” *Jurnal Teologi Kristen Visio Dei* 2, no. 2 (2020): 225–243.

Sasmoko. *Metode Penelitian Pengukuran Dan Analisa Data*. Tangerang: HITS, 2005.

Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*. Edited by Donald C. Stamps. Bahasa Ind. Malang: Gandum Mas, 2004.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitiatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009.

———. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010.